

**ANALISIS DEKONSTRUKSI VISUAL
MASKULIN (STUDI KASUS HARRY STYLES
DI SAMPUL MAJALAH VOGUE DESEMBER
2020)**



PENGKAJIAN

Oleh
Ariq Ashabul Kahfi
NIM: 1912587024

**PROGRAM STUDI DESAIN KOMUNIKASI VISUAL
JURUSAN DESAIN
FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2023**

**ANALISIS DEKONSTRUKSI VISUAL
MASKULIN (STUDI KASUS HARRY STYLES
DI SAMPUL MAJALAH VOGUE DESEMBER
2020)**



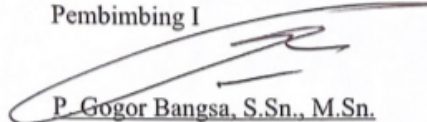
PENGKAJIAN

**Oleh
Ariq Ashabul Kahfi
NIM: 1912587024**

Tugas Akhir ini diajukan kepada Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana S-1 dalam Bidang
Desain Komunikasi Visual
2023

Tugas Akhir Skripsi yang berjudul:
ANALISIS DEKONSTRUKSI VISUAL MASKULIN (STUDI KASUS HARRY STYLES DI SAMPUL MAJALAH VOGUE DESEMBER 2020)
diajukan oleh Ariq Ashabul Kahfi, NIM 1912587024, Program Studi S-1 Desain Komunikasi Visual, Jurusan Desain, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 12 Juni 2023 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

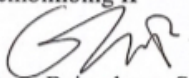
Pembimbing I



P. Gogor Bangsa, S.Sn., M.Sn.

NIP 19700106 200801 1 017/ NIDN 0006017002

Pembimbing II



Terra Bajraghosa, S.Sn., M.Sn.

NIP 19810412 200604 1 004/ NIDN 0012048103

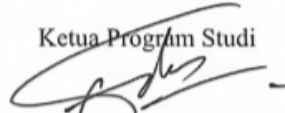
Cognate



Andika Indrayana, S.Sn., M.Ds.

NIP 19821113 201404 1 001/ NIDN 0013118201

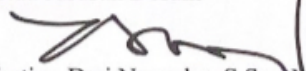
Ketua Program Studi



Danu Tunggal Aji, S.S., M.A.

NIP 19870103 201504 1 002/ NIDN 0003018706

Ketua Jurusan Desain



Martino Dwi Nugroho, S.Sn., M.A.

NIP 19770315 200212 1 005/ NIDN 0015037702

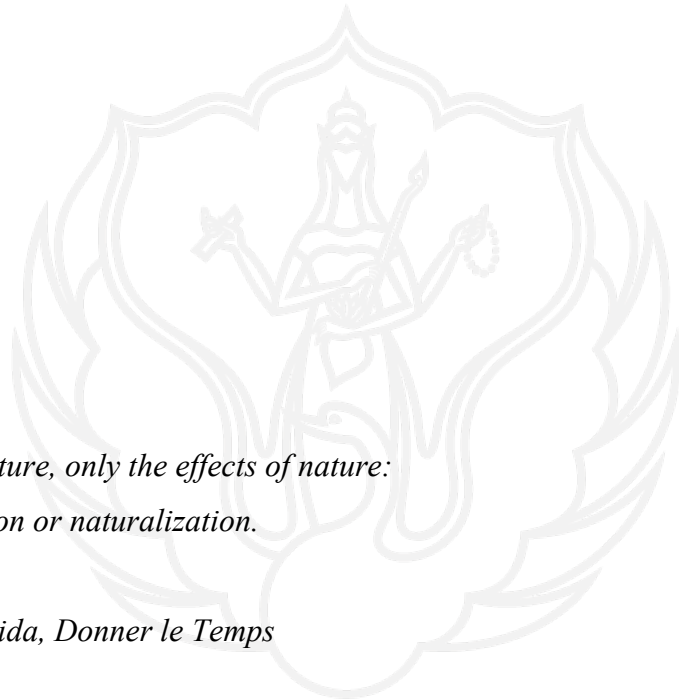


Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Prof. Dr. Timbul Raharjo, M.Hum.

NIP 19691108 199303 1 001/ NIDN 0008116906



*There is no nature, only the effects of nature:
denaturalization or naturalization.*

-Jacques Derrida, Donner le Temps

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya, yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Ariq Ashabul Kahfi
NIM : 1912587024
Program Studi : Desain Komunikasi Visual
Fakultas : Seni Rupa
Jenis : Tugas Akhir Pengkajian

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Tugas Akhir pengkajian yang berjudul ANALISIS DEKONSTRUKSI VISUAL MASKULIN (STUDI KASUS HARRY STYLES DI SAMPUL MAJALAH VOGUE DESEMBER 2020) yang dibuat untuk melengkapi persyaratan menjadi Sarjana Desain pada Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Karya ini sepenuhnya merupakan hasil pemikiran saya dan sejauh yang saya ketahui dan belum pernah dipublikasikan dalam bentuk apapun baik di lingkungan Institut Seni Indonesia Yogyakarta maupun di perguruan tinggi atau institusi manapun, kecuali bagian sumber informasi yang dicantumkan sebagai acuan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Yogyakarta, 13 Juni 2023

Ariq Ashabul Kahfi
NIM. 1912587024

LEMBAR PERNYATAAN
PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH

Saya, yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Ariq Ashabul Kahfi
NIM : 1912587024
Program Studi : Desain Komunikasi Visual
Fakultas : Seni Rupa
Jenis : Tugas Akhir Pengkajian

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya memberikan kepada perpustakaan UPT ISI YOGYAKARTA, karya Tugas Akhir pengkajian yang berjudul ANALISIS DEKONSTRUKSI VISUAL MASKULIN (STUDI KASUS HARRY STYLES DI SAMPUL MAJALAH VOGUE DESEMBER 2020). Dengan demikian penulis memberikan kepada UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta hak untuk menyimpan, mengalihkan dalam bentuk lain, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data, mendistribusikan secara terbatas, dan mempublikasikannya di internet atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya maupunn memberikan *royalty* kepada saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis. Sengan demikian pernyataan ini penulis buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 13 Juni 2023

Ariq Ashabul Kahfi
NIM. 1912587024

KATA PENGANTAR

Bagian ini menjadi bagian pertama yang akan dibaca dalam skripsi ini, namun menjadi hal yang paling terakhir penulis tulis. Untuk sampai di titik ini, tidak menjadi pekerjaan sendiri bagi penulis dan banyak yang penulis utangkan terima-kasih berkat bantuan dan dukungannya.

Tugas Akhir Pengkajian ini merupakan salah satu syarat akademis untuk memperoleh gelar Sarjana Strata-1 (S1) Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Semoga penelitian ini bisa membantu dan menjadi salah satu rujukan dalam mengkaji maskulinitas dan dekonstruksi budaya populer lainnya.

Akhir kata, penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penelitian ini. Oleh karena itu, kritik dan saran sangat diharapkan demi kesempurnaan laporan penelitian ini.

Yogyakarta, 8 Mei 2023

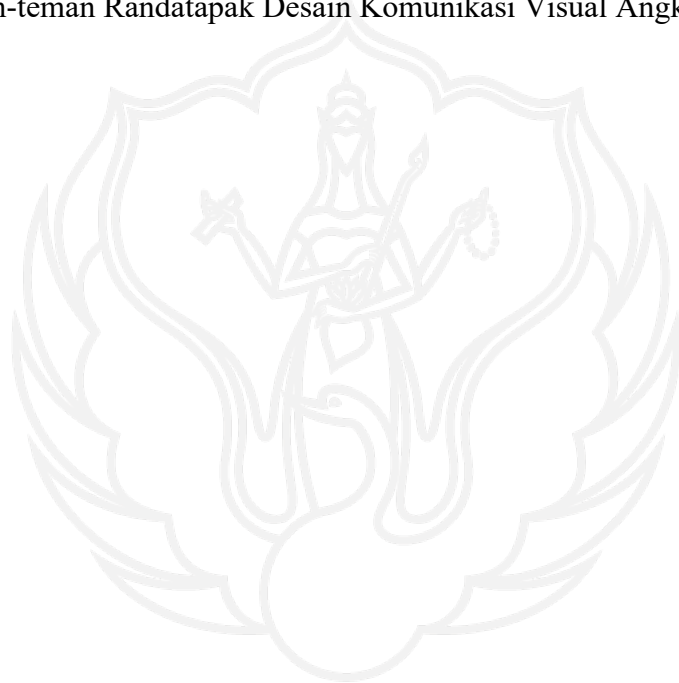
Ariq Ashabul Kahfi
NIM. 1912587024

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam menyelesaikan penelitian ini, penulis tidak sepenuhnya sendiri dan dibantu oleh pelbagai pihak yang berbaik hati. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang ditujukan kepada:

1. Prof. Dr. Timbul Raharjo, M.Hum. selaku Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta dan Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain.
2. Daru Tunggal Aji, S.S., M.A. selaku Ketua Program Studi Desain Komunikasi Visual
3. FX. Widyatmoko, S.Sn., M.Sn. selaku Dosen Wali yang telah membimbing selama masa kuliah dari semester awal hingga akhir.
4. P. Gogor Bangsa, S.Sn., M.Sn. selaku Dosen Pembimbing I yang telah meluangkan waktu untuk membimbing, memberi masukan, dan motivasi selama mengerjakan Tugas Akhir.
5. Terra Bajraghosa, S.Sn., M.Sn. selaku Dosen Pembimbing II yang telah meluangkan waktu untuk membimbing, memberi masukan, dan motivasi selama mengerjakan Tugas Akhir.
6. Andika Indrayana, S.Sn., M.Ds, selaku dosen penguji yang telah memberikan kritik dan saran pada Tugas Akhir sehingga saya mendapatkan pengetahuan baru tentang topik yang saya tulis.
7. M. Darwis dan Marina, Bapak dan Ibu penulis yang penulis yakin sedang tersenyum lebar dan tertawa senyap di atas langit, melihat anaknya telah menepati janji terakhirnya untuk menuntaskan penelitian ini.
8. Kakak-kakak penulis; Asnani Dewi, Alif Ramadan, Assalis, dan Afif Arbi, serta Tante Nani dan Mama Base, atas dukungan, bantuan, dan kepercayaan yang tidak berujung untuk penulis.
9. Madinda Putri *and* Nabilah Aminuddin, *the best support system and beyond*.
10. Widyasari Hanaya, Daradasih Palupi, Wening Astuti, Gandes Prabayakti, Taufik Hidayatulloh, Fairus Kamil, Muadz Syafiq, Andi Firda, Leony Agustin, Rara Bening, Alfiona Rozana, dan Raditya Krisna, yang telah membuat Yogya menjadi rumah kedua bagi penulis.

11. Hecal, Daffa Rizqillah, Alya Shafira, Ghaly Aldean, Feodra Augith, Salfatika Dwi, Jazmine Adisa, Ichlasul Amal, Sasa Sanusi, dan Siti Namira, yang telah membuat Makassar menjadi rumah yang selalu penulis rindukan.
12. Kak Bimsa, Kak Jesse, Kak Andre, Kak Valen, dan Kak Josi atas bantuannya selama proses penulisan penelitian ini.
13. dr. Mutmainnah Basit, M.Kes., Sp. KJ dan dr. RR. Tesavana Kusumawati Sp. KJ, *guardian angels* penulis.
14. Ibu Bekti, Bapak Bambang, Mba Vira, dan teman-teman di Kost Putra Bima yang telah menyediakan rumah untuk penulis selama di Yogya.
15. Vanya Harapan dan Ryan Tjendana, sebagai narasumber penelitian penulis.
16. Teman-teman Randatapak Desain Komunikasi Visual Angkatan 2019



ABSTRAK

Seks dan gender menjadi salah satu konstruksi sosial yang banyak terimplementasi ke kehidupan masyarakat. Seks dan gender berperan pula dalam penyusunan konstruksi budaya populer. Salah satu medianya adalah majalah. Majalah sudah lama menjadi alat penyampaian pesan ke masyarakat. Maka dari itu, apa yang tampil di sampul majalah memiliki aspek dominan dan dinamis dalam penyampaian pesan tersebut. Penampilan Harry Styles di sampul majalah Vogue menjadi salah satu bentuk pesan mengenai seks dan gender yang ingin disampaikan, seperti maskulinitas.

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis visual maskulin Harry Styles di sampul majalah Vogue Amerika Serikat edisi Desember 2020. Sampul itu menjadi petakan sejarah karena Styles menjadi sosok laki-laki pertama yang tampil di sampul majalah fesyen tersebut secara solo. Penelitian ini menggunakan analisis dekonstruksi untuk mengkaji aspek gender maskulinitas dari Styles di sampul tersebut. Melalui sifat dekonstruktif seperti oposisi biner, *différance*, dan inkonsistensi logis, akan dipaparkan bagaimana bentuk dan arti maskulinitas yang tersampaikan dari sampul ini.

Dalam penelitian ini, ditemukan pelbagai bentuk pesan dan makna dari visual Harry Styles di sampul majalah Vogue ini. Pesan-pesan yang berkontradiksi, tidak stabil, serta hingga sampai di titik *aporia*, sebagaimana dekonstruksi melihat sesuatu. Melalui pengkajian dekonstruktif, bentuk maskulinitas Styles banyak bersandar di bentuk-bentuk maskulinitas yang bersifat modern, membenarkan keberadaan pesan perihal seks dan gender yang ada di sampul majalah ikonik tersebut.

Kata kunci: maskulinitas, budaya populer, dekonstruksi, Harry Styles, Vogue

ABSTRACT

Sex and gender are a social construct that is widely implemented in society and play a role in the construction of popular culture. One of the media is a magazine. Magazines have long been a means of conveying messages to the public. Therefore, what appears on the cover of the magazine has a dominant and dynamic aspect in conveying the message. Harry Styles' appearance on the cover of Vogue magazine is a message about sex and gender, such as masculinity.

This study aims to analyze Harry Styles' masculine visuals on the cover of the December 2020 issue of US Vogue. The cover is a historical milestone due to Styles is the first solo male figure to appear on the cover of the fashion magazine. The analysis uses deconstruction to examine the gender masculinity aspect of Styles on the cover. Through deconstructive characteristics such as binary opposition, différance, and logical inconsistency, it explained how the form and meaning of masculinity are conveyed from this cover.

In this study, various forms of messages and meanings from Harry Styles' visuals on the cover of Vogue magazine were found. Messages that are contradictory, unstable, and reach the point of aporia were discovered in a way as deconstruction sees things. Through deconstructive analysis, Styles' form of masculinity relies heavily on modern forms of masculinity, confirming the existence of messages about sex and gender on the iconic magazine cover.

Keywords: masculinity, popular culture, deconstruction, Harry Styles, Vogue

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	
KARYA ILMIAH	v
KATA PENGANTAR	vi
UCAPAN TERIMA KASIH	vii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR BAGAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	3
C. Pembatasan Masalah	4
D. Perumusan Masalah	4
E. Tujuan Penelitian	4
F. Manfaat Penelitian	4
BAB II KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN	6
A. Landasan Teori.....	6
B. Kajian Hasil-hasil Penelitian.....	34
C. Kerangka Pemikiran.....	38
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	39
A. Metode dan Penelitian Desain.....	39
B. Populasi dan Sampel	40
C. Metode Pengumpulan Data	42
D. Instrumen Penelitian.....	44
E. Teknik Analisis Data.....	45
F. Definisi Operasional.....	46
G. Prosedur Penelitian.....	48
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS DATA	49

A. Deskripsi Hasil Penelitian	49
B. Konstruksi Baru	75
BAB V PENUTUP	78
A. Kesimpulan	78
B. Saran.....	79
DAFTAR PUSTAKA	81
LAMPIRAN.....	86



DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Sampul Majalah Vogue AS Desember 2020.....	49
Gambar 4.1 Poster RuPaul’s Drag Race.	53
Gambar 4.3 Seragam Militer Skotlandia.....	54
Gambar 4.4 Pakaian Bekerja Wanita di Masa Perang Dunia II.....	55
Gambar 4.5 Sampul Majalah Vogue AS Desember 2020 tanpa <i>headline</i> dan <i>supporting cover lines</i>	57
Gambar 4.6 “ <i>The New Look</i> ” oleh Christian Dior (1947).....	58
Gambar 4.7 Karya fesyen Kim Jones (2023), Thom Browne (2020), dan Miuccia Prada (2023).	59
Gambar 4.8 Anouk Pines di gaun Gucci (2020).	61
Gambar 4.9 Harry Styles di <i>spread</i> “ <i>Pretty Much?</i> ”.	61
Gambar 4.10 Raja William III.	64
Gambar 4.11 Infografis variasi seks & gender, “ <i>The Genderbread Person 4.0</i> ”	66
Gambar 4.12 Styles di setelan gaun	68
Gambar 4.13 Styles dengan <i>pride flag</i> di konsernya	68
Gambar 4.14 Adegan ciuman Styles dengan seorang laki-laki di film <i>My Policeman</i> (2020)	68
Gambar 4.15 Pimpinan Redaksi Vogue, Anna Wintour.	70
Gambar 4.16 Sampul Vogue Kim dan Kanye, & Gigi dan Zayn	71
Gambar 4.17 <i>Supporting cover lines</i> , “ <i>Anytime you’re putting barriers up in your life, you’re limiting yourself</i> ”.....	73
Gambar 4.18 Sampul Vogue Jill Biden.....	74
Gambar 5.1 Wawancara dengan Vanya Harapan	90
Gambar 5.2 Wawancara dengan Rjan Tjendana	90
Gambar 5.3 Display Penelitian	91
Gambar 5.4 Foto Bersama Setelah Sidang Akhir	91

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Perbandingan Strukturalisme dengan Postmodernisme (Sumber: Lubis, 2014:45)	7
Tabel 3.1 Daftar Pustaka	43
Tabel 3.2 Identitas Narasumber	44



DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 Kerangka Pemikiran	38
Bagan 4.1 Kerangka Hasil Kajian Maskulinitas	77



BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Majalah dan dekonstruksi sering kali terjalin. Esensi dari dekonstruksi salah satunya adalah ide akan ketidakstabilan (Anderson, 2022). Ketidakstabilan sendiri hadir di setiap aspek kehidupan, salah satunya media komunikasi, atau dalam tulisan ini ialah majalah. Tidak sampai masa pasca Perang Dunia II, majalah menjadi media teks kontemporer untuk penggiringan opini dan penggunaan jurnalisme budaya populer sebagai alat komunikasi opini kepada masyarakat, dimana sebelum itu jurnalisme budaya populer terletak paling bawah di hierarki jurnalistik (Holmes S. , 2005:23). Ketidakstabilan akan hierarki, arti, dan relasi juga bisa dilihat di hal-hal lain.

Pada Selasa, 20 Januari 1953, sama di masa pasca Perang Dunia II, dilaksanakan inagurasi presiden Amerika Serikat yang ke 42, Dwight D. Eisenhower. Di samping Eisenhower, terlihat pasangannya, Mamie Eisenhower terias jelita dengan gaun besar bergemerlap berwarna merah muda. Pada saat itulah, konstruksi akan narasi warna merah muda diasosiasikan dengan perempuan dimulai (Caswell, 2015). Sebelum itu, warna dari spektrum merah ini tidak terpolarisasikan dengan binernya—warna biru—dalam konteks maskulinitas dan femininitas. Beberapa dekade sebelum itu, banyak laki-laki yang berpakaian merah muda dengan alasan warnanya yang mirip dengan merah api, bahkan Raja Louis XIV dikenal dengan tampilan mantel merah muda dengan jahitan bunga-bunga di atasnya (Jannuzzi, 2014). Pada 1918, terdapat katalog yang menyarankan anak perempuan untuk menggunakan baju berwarna biru dengan alasan warna tersebut lebih lembut (Wright, 2015). Nyonya Eisenhower menggunakan gaun merah muda-nya merupakan kontribusi besar dalam feminisasi merah muda (Grisard, 2017). Konstruksi ini tidak hanya sekadar cerminan ketidakstabilan akan warna, namun berkembang menjadi sebuah konstruksi sosial, suatu fase budaya yang mengasosiasikan merah muda

dengan femininitas, mendefinisi dan berekspektasi akan warna merah muda itu sendiri.

Seks dan gender menjadi salah satu contoh konstruksi masyarakat yang tidak stabil dan berubah menyesuaikan zaman, membuatnya menjadi paradoks dengan alih-alih yang menyatakan “gender ideal” adalah sesuatu yang alami dan mutlak. Kontrol kuasa, opini tradisional, narasi folior, hingga budaya sebagai lapisan paling mendasar, membentuk konstruksi biner akan maskulinitas dan femininitas. Konstruksi untuk laki-laki berpenampilan lebih maskulin dan perempuan lebih feminim.

Namun, konstruksi itu diberontak oleh Vogue, majalah fesyen paling berpengaruh di dunia (Petrovitsová, 2021), dengan menampilkan penyanyi kondang, Harry Styles, sebagai model pria tunggal pertama di publikasinya. Tidak cukup “memfeminisasikan” Styles dengan menampilkannya sendiri di sampul majalah dengan fokus audiens perempuan ini, Styles juga ditampilkan menggunakan gaun. Vogue mendobrak penuh konstruksi biner gender dan meninggalkan aspek feminim dan maskulin terbongkar, suatu gerakan yang sangatlah dekonstruktif (Anderson, 2022).

Dekonstruksi pada sifat maskulin dan feminin bukan hal yang baru. Judith Butler, filsuf Amerika Serikat yang pengkajiannya fokus pada konteks gender mengajukan ide “performatif gender” melalui bukunya *“Bodies That Matter On the Discursive Limits of Sex”* (1996). Gender bersifat performatif, tidak akan ada “identitas gender” sebelum tindakan-tindakan yang di-gender-kan, karena tindakan itu sendiri secara terus-menerus menjadi bagian dari identitas. Secara sederhana, keberadaan identitas gender hanya ada sepanjang ketika identitas gender itu dipraktikkan. (Butler, 1996:70). Ide “performatif gender” ia gunakan untuk mendekonstruksi sifat maskulin dan feminim tradisional yang hanya berada dalam dua polarisasi, untuk melihat apa saja yang ada, dan apa saja yang bisa menjadi ada, di antara kedua biner tersebut.

Media memiliki hubungan yang erat dengan masyarakat, menjadi aspek yang banyak bergantung oleh tindakan sehari-hari banyak orang.

Sekarang hampir tiap lapisan masyarakat terpaparkan oleh suatu media, mulai dari iklan kampanye, brosur dagang, surat kabar, dan pelbagai media daring. Hal ini menjadikan media menjadi salah satu instrumen dalam budaya, secara spesifik budaya populer atau pop. Budaya pop adalah sebuah arena konsensus dan resistensi, merupakan tempat di mana hegemoni muncul, dan wilayah di mana hegemoni berlangsung (Storey, 2006:7). Penggiringan opini, polarisasi publik, diskriminasi kelompok minoritas, adalah beberapa contoh dampak negatif yang dapat dipicu oleh suatu media, hegemoni heterosentris yang menyerang dan menindas marginal seksualitas lain. Kepanikan moral serta kuatnya sentimen yang telah dibangkitkan antara kedua pihak, mengindikasikan sentralitas politik seksual dalam produksi dan reproduksi pelbagai relasi kekuasaan. Makna, definisi, dan representasi beragam seksualitas yang berbeda menjadi arena pusat pertarungan politik yang tidak bisa dianggap remeh (Chapman & Rutherford, 2006). Maka dari itu, pengkajian dan penggalian pemahaman yang mendalam dalam suatu media atau budaya perlu dilakukan, salah satunya melalui Harry Styles sebagai figure budaya pop dalam media ternama seperti Vogue.

Kehadiran akan “performatif gender” yang unik di sampul majalah Vogue Harry Styles menjadi suatu fenomena yang menarik perhatian pengkaji. Dengan mengkaji secara mendekonstruksi sampul ikonik ini, ide akan gender bisa dibedah dengan gabungan perspektif filsafat dan desain. Visual yang menampilkan sosok lelaki dengan kontradiksi dia bergaun, Vogue tentu memiliki pesan dan naratif yang ingin disampaikan ke masyarakat. Maka dari itu, pengkajian ini krusial dalam memberikan perspektif yang kritis dan noveltis tentang konsep maskulinitas yang kian berubah, serta dapat menjadi bahan bantuan untuk masyarakat dalam menelaah sebuah konsep visual baru dengan lebih seksama dengan penerapan keilmuan desain komunikasi visual di dalamnya.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diidentifikasi masalah yang terkait dengan penelitian ini yaitu:

1. Vogue menampilkan model solo pria pertama di sampulnya, yaitu Harry Styles yang kemudian merubah esensi maskulinitas.
2. Dekonstruksi pada visual maskulin Harry Styles di sampul majalah Vogue Amerika Serikat edisi Desember 2020.
3. Gagasan baru yang bisa dibentuk dari hasil bedah dekonstruksi Harry Styles di sampul majalah Vogue Amerika Serikat edisi Desember 2020.

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah diperlukan agar penelitian lebih jelas dan lebih fokus mengenai sasaran yang diinginkan. Adapun batasan masalah pada penelitian ini yaitu:

1. Perihal dekonstruksi pada visual maskulin Harry Styles di sampul majalah Vogue Amerika Serikat edisi Desember 2020.
2. Perihal gagasan baru yang bisa dibentuk dari hasil bedah dekonstruksi Harry Styles di sampul majalah Vogue Amerika Serikat edisi Desember 2020.

D. Perumusan Masalah

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana analisis dekonstruksi visual maskulin Harry Styles di sampul majalah Vogue Amerika Serikat edisi Desember 2020?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah menemukan bagaimana analisis dekonstruksi visual maskulin Harry Styles di sampul majalah Vogue Amerika Serikat edisi Desember 2020.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan beberapa manfaat secara teoritis:

1. Diharapkan dapat menjadi sumber untuk memperluas wawasan pembaca akan keilmuan desain komunikasi visual.
2. Diharapkan dapat menyumbang wawasan mengenai maskulinitas yang ingin diimplementasikan di objek desain komunikasi visual.
3. Diharapkan dapat menjadi bentuk referensi wawasan terapan ilmu dekonstruksi pada keilmuan desain komunikasi visual bagi pembaca.
4. Diharapkan dapat menjadi sumbangsi dalam memperkaya referensi dan kajian akan keilmuan desain komunikasi visual.

Serta secara praktis, penelitian ini dapat memberi manfaat:

1. Pada peneliti sebagai bentuk referensi baru dan pengasahan keilmuan desain komunikasi visual.
2. Pada lembaga sebagai bentuk tambahan rujukan dan referensi mengenai kajian media desain komunikasi visual dengan pendekatan dekonstruksi.
3. Pada masyarakat sebagai kontribusi dalam memperkaya wawasan masyarakat dalam keilmuan desain komunikasi visual dan meningkatkan proses pencernaan visual di pelbagai media umum.